

## **Tinjauan Etis Teologis Terhadap Tanggung Jawab Pendeta dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Bethesda Sagerat Wilayah Bitung VII**

**Rivaldo A. Sambouw<sup>1</sup>, Rivay B. Palempung<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup>Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>1</sup>Korespondendi Penulis: [sambouwaldo@gmail.com](mailto:sambouwaldo@gmail.com)

Diterima tanggal: 5 Januari 2021, Disetujui Tanggal: 20 Januari 2021

### **ABSTRACT**

*The pastor has the responsibility to preach the word of God, teach, administer the sacraments and guide with the aim of strengthening the faith of the congregation served, so that the pastor has an important role in the formation of the faith of the congregation. The church has a generation of Sunday school children so the ministry of Sunday school children is very important for the future of the church. This study aims to conduct a Theological Ethical study on the responsibility of pastors in the ministry of Sunday school children. The research method used is a case study with data collection based on interviews and observations. The results showed that pastors did not give themselves to Sunday school children's ministry because they were not familiar with Sunday school children's ministry.*

**Keywords:** *Responsibility, Pastor, Sunday school child.*

### **ABSTRAK**

Pendeta memiliki tanggung jawab untuk memberitakan firman Tuhan, mengajar, melayani sakramen serta membimbing dengan tujuan memperkuat iman jemaat yang dilayani, sehingga pendeta memiliki peran penting dalam pembentukan iman jemaat. Gereja memiliki generasi yaitu anak sekolah minggu sehingga pelayanan anak sekolah minggu sangat penting untuk masa depan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian Etis Teologis mengenai tanggung jawab pendeta dalam pelayanan anak sekolah minggu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pengambilan data berdasarkan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendeta tidak memberikan diri dalam pelayanan anak sekolah minggu karena tidak terbiasa dengan pelayanan anak sekolah minggu.

**Kata Kunci:** *Tanggung Jawab, Pendeta, Anak sekolah minggu*

## **PENDAHULUAN**

Pelayanan Gereja adalah pelayanan yang menyeluruh dan inilah yang harus dikerjakan oleh semua anggota gereja termasuk Pendeta. Pendeta bukanlah hanya melayani orang-orang tertentu saja atau dalam ibadah-ibadah khusus. Haruslah pendeta semaksimal mungkin melayani secara keseluruhan. Pelayanan secara keseluruhan dari seorang pendeta bukanlah hal yang gampang karena penulis mengamati bahwa tidak semua pendeta dapat menerapkan hal itu, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu misalnya faktor kesehatan yang membuat pendeta tidak melakukan pelayanan secara keseluruhan. Berdasarkan pengalaman dari penulis ada dua pendeta yang pasif memberi diri dalam pelayanan anak sekolah minggu, sehingga pelayanan secara keseluruhan tidak terlaksanakan dengan baik. Pelayanan secara keseluruhan yang dimaksud disini adalah pelayanan anak sekolah minggu, pelayanan remaja, pelayanan pemuda, pelayanan orang dewasa yaitu pelayanan pria kaum bapa dan pelayanan wanita kaum ibu yang semuanya ini adalah pelayanan dalam jemaat. Pengajaran di kategorial anak sekolah minggu seharusnya sosok pendeta harus terlebih dahulu memberi contoh bagaimana melayani dan mengajar anak sekolah minggu yang dengan demikian guru sekolah minggu dapat mencontohi pendeta dan dengan baik guru sekolah minggu dapat melayani dan mengajar anak sekolah minggu.

Para guru sekolah minggu perlu melihat sosok pendeta yang adalah figur teladan dalam pelayanan dengan motivasi yang luar biasa untuk melayani Tuhan dengan mendedikasikan setiap kerja pelayanan yang hanya bagi kemuliaan Tuhan bukan untuk diri sendiri. Dengan demikian para guru sekolah minggu dapat memiliki motivasi yang baik untuk melayani anak sekolah minggu. Peneliti melihat bahwa terkadang pelayanan pendeta lebih condong ke pelayanan orang dewasa yaitu pria kaum bapa dan wanita kaum ibu dan pelayanan-pelayanan yang lain terkadang terabaikan contohnya pelayanan anak sekolah minggu. Pendeta melayani anak sekolah minggu hanya kalau ada pelayanan kunjungan seperti pelayanan ulang tahun anak atau ibadah-ibadah perayaan seperti Natal anak sekolah minggu, Paskah anak sekolah minggu. Seharusnya pendeta dalam pelayanan anak sekolah minggu diharapkan mengambil bagian untuk ibadah rutin seperti ibadah anak sekolah minggu di gereja pada minggu pagi, ibadah rabu gembira dan ibadah kreatif anak sekolah minggu yang di dilayani setiap bulan dengan tujuan untuk melihat perkembangan pelayanan anak sekolah minggu yang dilaksanakan oleh komisi dan seluruh guru sekolah minggu di jemaat dan melihat perkembangan dari anak-anak sebagai masa depan gereja, bahkan juga melihat apa saja yang diperlukan seperti alat peraga materi dan lain sebagainya untuk menunjang pelayanan anak sekolah minggu.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis memakai metode penelitian kualitatif dan pengambilan sampel. Pengambilan sampel bertujuan untuk memperoleh peta deskripsi karakteristik dari unit-unit pengamatan yang terdapat dalam sampel, serta meringkas dan memperkirakan parameter populasi. Ada beberapa teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu: Snowball sampling dan Purposive Sampling. Peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling (Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan hal tertentu, dalam hal ini orang tersebut dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan, atau bisa jadi dia adalah penguasa

sehingga memudahkan peneliti untuk menelusuri objek/situasi yang diteliti.)<sup>1</sup> dalam pengambilan sampel. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa langkah dalam melakukan teknik pengumpulan data, yakni: observasi, studi kepustakaan, dan juga wawancara.

## HASIL

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian melihat bagaimana Kehidupan anak sekolah minggu Jemaat GMIM Bethesda Sagerat dimana kehidupan anak sekolah minggu di jemaat GMIM Bethesda Sagerat seperti halnya dengan anak pada umumnya di pagi hari bagi yang sudah bersekolah kategori pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan kategori pendidikan Sekolah Dasar (SD) mereka pergi bersekolah. Kegiatan ibadah dilakukan setiap hari minggu pagi di gereja dan dihadiri seluruh guru sekolah minggu dan seluruh anak sekolah minggu dari kolom satu sampai kolom sepuluh dimana dalam ibadah tersebut ada gerak dan lagu, pengajaran tentang Firman Tuhan lewat cerita Alkitab yang disampaikan oleh guru sekolah minggu yang bertugas dalam ibadah, selesai firman guru sekolah minggu bertanya tentang apa yang dimengerti dari Firman Tuhan yang menjadi pokok perenungan, ini bertujuan supaya anak dapat fokus dan mau mendengar cerita alkitab sehingga anak sekolah minggu dapat mengerti dengan baik apa yang diceritakan oleh guru sekolah minggu yang dimana juga ada orang tua dari anak sekolah minggu yang ketika anak pulang dari ibadah langsung ditanyakan apa yang jadi cerita alkitab yang disampaikan dalam ibadah dan cara inilah sangat membantu anak sekolah minggu menjawabnya, ada juga ibadah kreatif anak sekolah minggu yang diadakan setiap sebulan sekali yang bertempat di kolom yang terjadwal sesuai dengan pencabutan undi di awal tahun. Ibadah kreatif ini diawali dengan gerak dan lagu serta ibadah yang dimana ada pemberitaan cerita Firman Tuhan oleh guru sekolah minggu, yang membedakan ibadah ini dengan ibadah lainnya adalah adanya games untuk anak sekolah minggu yang berhubungan dengan Firman Tuhan. Peneliti juga mengamati guru sekolah minggu jemaat GMIM Bethesda Sagerat yang pada umumnya adalah ibu rumah tangga hanya ada empat guru sekolah minggu yang bekerja dan satu yang masih kuliah. Pemberian diri dalam pelayanan dari guru sekolah minggu sangat baik karena jarang di dengar ada penolakan untuk memimpin ibadah anak sekolah minggu kecuali guru sekolah minggu yang bersangkutan mengalami sakit atau ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan, seperti urusan dalam keluarga, pekerjaan dan pendidikan tetapi karena kerja sama yang baik antara guru sekolah minggu GMIM Bethesda Sagerat sehingga ada pergantian khadim dan pelayanan tidak terputus sampai sekarang pelayanan anak sekolah minggu berjalan dengan lancar. Guru sekolah minggu juga sangat aktif di ibadah rabu gembira yang dilaksanakan setiap minggu.

Berdasarkan wawancara yang peneliti temukan di lapangan, peneliti mendapatkan banyak informasi menyangkut hal yang menjadi masalah, bukan hanya informasi yang peneliti dapatkan tetapi juga solusi yang disampaikan oleh informan. Dalam hal ini diawali dengan wawancara kepada pendeta namun salah satu pendeta yaitu pendeta VL tidak mau diwawancarai dengan beralasan tidak terlalu tahu dengan pelayanan anak sekolah minggu.

---

<sup>1</sup>Husein Umar, *Metode Riset Bisnis: Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 137.

Tanggapan yang diberikan oleh salah satu pendeta yaitu pendeta VL memberikan bukti bagi peneliti bahwa ada pendeta yang tidak tahu melayani anak sekolah minggu dan hal ini sebenarnya membuat peneliti berpikir kembali dimana sebenarnya pendeta itu bisa melayani anak sekolah minggu dengan pengetahuan dari pendidikan fakultas teologi dan pengalaman-pengalaman yang didapat dalam pelayanan, sehingga tidak ada alasan lagi untuk mengatakan bahwa tidak tahu dalam pelayanan anak sekolah minggu. Peneliti bersyukur bahwa pendeta SG dan pendeta PA dapat memberikan informasi lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan pertama menyangkut pemahaman tentang pelayanan anak sekolah minggu dari seorang pendeta. kedua pendeta menjawab dengan pemahaman yang sama dengan mengatakan bahwa pelayanan anak sekolah minggu adalah pelayanan yang tujuannya membantu perkembangan rohani anak. Dari jawaban yang diberikan kedua pendeta menunjukkan bahwa pendeta memahami tentang pelayanan anak sekolah minggu dan apa tujuannya.

Peneliti menanggapi jawaban ini dengan menyimpulkan bahwa pendeta sadar akan pentingnya anak sekolah minggu menyangkut masa depan gereja. Sehingga kalau memang pelayanan anak sekolah minggu itu penting menurut tanggapan pendeta maka pertanyaan selanjutnya adalah siapa saja yang berperan dalam pelayanan anak sekolah minggu. Kedua pendeta memiliki tanggapannya masing-masing. Mulai dari pendeta SG yang menanggapi dengan mengatakan bahwa yang berperan adalah orang tua, guru sekolah minggu, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Jawaban pendeta SG ini membuat peneliti berpikir bahwa di pertanyaan ketiga pendeta mengatakan bahwa pelayanan anak sekolah minggu katanya penting untuk masa depan gereja, tetapi kenapa seorang pendeta tidak disertakan dalam jawaban di pertanyaan keempat ini. Lain halnya dengan pendeta PA yang berpendapat bahwa semua yang adalah gereja itu berperan mulai dari orang tua, Pelayan khusus bahkan guru sekolah minggu. Jawaban dari pendeta PA membuat peneliti memahami bahwa karena pelayanan anak sekolah minggu itu penting maka semua yang adalah gereja tak terkecuali, itu berperan dalam pelayanan anak sekolah minggu. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan apa yang menjadi penghalang pertumbuhan spiritual anak sekolah minggu, pertanyaan ini bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana pendeta dapat mengetahui pelayanan anak sekolah minggu. Pendeta SG dan pendeta PA menjawab bahwa penghalang spiritual dari anak sekolah minggu yaitu keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang tidak mendukung perkembangan spiritual, dengan tidak memberikan teladan yang baik dalam pelayanan anak sekolah minggu. Jawaban dari pendeta membuat peneliti mengerti bahwa pendeta mengetahui pelayanan anak sekolah minggu dengan baik, dimana peneliti yang adalah guru sekolah minggu di jemaat GMIM “Bethesda” Sagerat melihat salah satu faktor penghalang pertumbuhan spiritual anak sekolah minggu yaitu orang tua. Hal ini sudah banyak terjadi contohnya ada satu anak sekolah minggu yang rajin pergi ke ibadah namun sering berkata kotor, ketika peneliti amati dan menemukan bahwa orang tuanya sering berkata kotor sehingga anak sekolah minggu dapat menirukan hal buruk itu. Pertanyaan ke tujuh berhubungan dengan tindakan seorang pendeta ketika mendapati pelayanan anak sekolah minggu yang tidak berjalan dengan baik. Pendeta SG menanggapi dengan mengatakan harus ada koordinasi dengan komisi dan guru sekolah minggu untuk menghidupkan kembali pelayanan. Menanggapi jawaban dari pendeta SG ini, peneliti berpikir di pertanyaan ke lima tentang siapa saja yang berperan dalam membangun spiritual anak

sekolah minggu, pendeta SG menjawab dengan tidak melibatkan pendeta, tetapi menyangkut pertanyaan ketujuh ini tentang tindakan pendeta dalam menghadapi masalah di pelayanan anak sekolah minggu dari jawaban pendeta terlihat bahwa pendeta sangat berperan dalam menghadapi masalah pelayanan anak sekolah minggu, sehingga peneliti menyimpulkan jawaban dari pendeta SG ini bahwa pendeta berperan di pelayanan anak sekolah minggu ketika ada terjadi masalah. Adapun jawaban dari pendeta PA menanggapi pertanyaan ketujuh ini dengan memberikan solusi bahwa harus ada evaluasi dan memperbaiki. Hal ini memberikan gambaran tentang tindakan seorang pendeta dalam menanggapi masalah menyangkut pelayanan anak sekolah minggu yang tidak berjalan dengan baik. Peneliti semakin mencari tahu lebih dalam tentang peran seorang pendeta dalam pelayanan anak sekolah minggu, dengan bertanya apa peran seorang pendeta dalam pelayanan anak sekolah minggu. Pendeta SG menjawab dengan mengatakan memanagerial pelayanan bersama dengan komisi dan melayani bersama. Peneliti menanggapi jawaban ini sama halnya dengan pertanyaan nomor tujuh, dengan berpikir ketika ditanya siapakah yang berperan dalam pelayanan anak sekolah minggu (pertanyaan ke lima) pendeta menjawab dengan tidak melibatkan sosok pendeta. Ketika ditanya peran pendeta ternyata ada, dimana dengan memanagerial dan melayani bersama dengan guru sekolah minggu. Pendeta PA menanggapi pertanyaan kedelapan ini dengan menjawab menyangkut pengajaran yang dilakukan dari pendeta kepada anak sekolah minggu dan guru sekolah minggu. Menanggapi hal ini peneliti sangat setuju bahwa harus ada pengajaran kepada guru sekolah minggu dan anak sekolah minggu. Namun realita yang terjadi yaitu pengajaran kepada guru sekolah minggu dari pendeta di jemaat tidak pernah dilakukan berdasarkan pengalaman dari peneliti yang adalah guru sekolah minggu dan hasil wawancara dari guru sekolah minggu menyangkut hal ini. Lanjut dengan pertanyaan ke sembilan tentang tanggapan ketika seorang pendeta tidak memberi diri dalam pelayanan anak sekolah minggu dan pengaruhnya. Pendeta SG menjawab dengan mengatakan setiap pendeta punya karunia masing-masing ada yang tahu mengajar anak sekolah minggu tetapi ada sebaliknya yang tidak tahu dan pengaruhnya adalah pendeta tidak dekat dengan anak-anak. Tanggapan dari peneliti tentang jawaban pendeta SG ini yaitu peneliti mendapatkan informasi bahwa ada pendeta yang tidak tahu melayani anak sekolah minggu karena tidak memiliki karunia untuk mengajar anak sekolah minggu dan memiliki dampak tidak mempunyai relasi dengan anak-anak. Tanggapan yang berbeda dari pendeta PA dengan mengatakan bahwa pendeta yang tidak memberi diri berarti pendeta yang tidak sadar akan tugas pelayanannya untuk melayani jemaat termasuk anak sekolah minggu. Tanggapan peneliti terhadap jawaban pendeta PA ini memberikan jawaban bahwa tugas pendeta itu melayani jemaat termasuk anak sekolah minggu jadi tidak ada alasan untuk tidak melayani anak sekolah minggu. Pertanyaan yang terakhir itu menyangkut alasan pendeta tidak memberikan diri dalam pelayanan anak sekolah minggu. Pendeta PA dan pendeta SG menanggapi dengan memberikan alasan yang sama bahwa tidak terbiasa dengan metode pelayanan firman Tuhan kepada anak sekolah minggu. Peneliti menanggapi hal ini dengan menyimpulkan jawaban dari pertanyaan terakhir ini yang adalah alasan pendeta tidak memberikan diri dalam pelayanan anak sekolah minggu.

Pada hari sabtu tanggal 9 maret 2024, peneliti bersama dengan guru sekolah minggu melakukan pencarian dana dalam rangka kegiatan selebrasi anak sekolah minggu di Minahasa utara. Penulis menggunakan kesempatan ini untuk berdiskusi tentang pelayanan anak sekolah

minggu ada satu guru sekolah minggu berpendapat bahwa pelayanan anak sekolah minggu sering dikesampingkan. Pelayanan orang dewasa seperti bapak, ibu, pemuda dan remaja sering menjadi prioritas. Selanjutnya saya melakukan wawancara kepada dua guru sekolah minggu yang bersedia untuk diwawancarai. Pertanyaan pertama berkaitan dengan pemahaman guru sekolah minggu tentang pelayanan anak sekolah minggu. Ada antusias yang di tujukan dengan enci SW menjawab pelayanan anak sekolah minggu harus membutuhkan perhatian extra, kata extradisini memberi gambaran memberi perhatian yang lebih menyangkut anak-anak yang memiliki berbagai karakter. Dilanjutkan dengan sebuah harapan dari guru sekolah minggu yang meminta semua yang terlibat mengambil bagian dalam pelayanan. Peneliti berpendapat bahwa harapan ini berkaitan dengan kata extra, karena terkadang guru sekolah minggu ada di posisi yang tidak memungkinkan mungkin kecapean dan alasan lainnya dan hal ini membuat guru sekolah minggu tidak melakukan tugasnya secara extra atau maximal dalam pelayanan sehingga guru sekolah minggu berpengharapan demikian.

Selanjutnya peneliti mewawancarai penatua anak untuk mencari tahu kerja sama antara komisi pelayanan anak sekolah minggu dan pendeta. Memulai dengan pertanyaan pemahaman penatua anak tentang pelayanan anak sekolah minggu. Penatua menjawab dengan mengawali kata anak sekolah minggu merupakan bagian dari gereja. Berdasarkan pernyataan ini peneliti mendapatkan suatu kesimpulan bahwa ini berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh guru sekolah minggu menyangkut prioritas dalam pelayanan seorang pendeta yang lebih mementingkan kategorial yang lain. Penatua melanjutkan dengan mengatakan anak sekolah minggu teramat penting karena melayani masa depan gereja. Hal ini yang dimengerti oleh peneliti bahwa penatua sedang mempertegas menyangkut prioritas dalam pelayanan seorang pendeta. Selanjutnya peneliti bertanya kepada pendeta tentang perbedaan antara pelayanan anak sekolah minggu dengan pelayanan lainnya, jawaban penatua mengingatkan bahwa sebenarnya tujuan dari pelayanan anak sekolah minggu dan pelayanan lainnya adalah sama, dengan mengacu pada tiga tugas panggilan gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pelayan khusus untuk mencari tahu lebih lagi tentang pendeta berhubungan dengan pelayanan anak sekolah minggu. Dengan mengawali pertanyaan bagaimana pemahaman dari penatua tentang pelayanan anak sekolah minggu. Terlihat bagaimana penatua MB Memberikan jawaban berdasarkan penilaian pelayanan anak sekolah minggu yang berjalan, dengan mengatakan ada antusias dari penatua anak, guru sekolah minggu bahkan yang dilayani yaitu anak sekolah minggu, anak sekolah minggu dikatakan rajin dalam ibadah dan penatua juga memperjelas dengan mengatakan bahwa anak sekolah minggu GMIM “Bethesda” Sagerat terus mengikuti setiap program di jemaat, wilayah bahkan sinode. Ini memberikan informasi bagi peneliti tentang pelayanan anak sekolah minggu yang sedang berjalan di jemaat GMIM Bethesda Sagerat bahwa pelayanan ini berjalan dengan baik dan terus berkembang mengikuti perkembangan pelayanan anak sekolah minggu lainnya. Penatua GP juga memberikan informasi bahwa pelayanan anak sekolah minggu adalah fondasi yang harus memerlukan adanya pelayanan yang baik untuk masa depan gereja. Ini menunjukkan bahwa Pelsus di luar penatua kategorial anak juga mengerti tentang pelayanan anak sekolah minggu dan seberapa penting pelayanan anak sekolah minggu tersebut.

## PEMBAHASAN

Kehidupan seseorang tidak lepas dari namanya tanggung jawab. Disaat masih anak-anak, orang tua yang baik sering mengajarkan bagaimana itu tanggung jawab. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak dalam melakukan sesuatu misalnya anak ditugaskan untuk menjaga rumah. Dalam hal ini orang tua tidak membiarkan anak tersebut melakukan tanggung jawab itu, tetapi orang tua melibatkan diri dengan membimbing dan mengajar tentang bagaimana berperilaku etis dalam anak melakukan tanggung jawab itu. Orang tua juga menilai apa yang anak lakukan dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan sehingga ada namanya evaluasi. Pengajaran seperti ini dapat memberikan hasil yang baik ketika anak itu menjadi dewasa. Saat menjadi dewasa tanggung jawab itu lebih besar dibandingkan dengan masih anak-anak dengan ditandai ada namanya tanggung jawab dalam profesi.

Gereja dalam menjalankan tanggung jawab, menerapkan etika dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan untuk berperilaku dengan tujuan menghasilkan buah yang baik dan hal ini yang membedakan gereja dengan dunia. Seperti halnya dengan Firman Tuhan yang mengatakan: “Karena tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik, dan juga tidak ada pohon yang tidak baik yang menghasilkan buah yang baik. Sebab setiap pohon dikenal pada buahnya. Karena dari semak duri orang tidak memetik buah ara dan duri-duri tidak memetik buah anggur. (Lukas 6 :1-44).

Firman Tuhan ini memberikan pemahaman bahwa sebagai orang Kristen haruslah menghasilkan buah yang baik dan buah yang baik itu dilihat dari moral atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang tersebut dalam kesehariannya. Orang Kristen dapat menghasilkan buah yang baik ketika mereka mau mengasihi Tuhan dengan segenap hati mereka. Sehingga lewat mereka mengasihi Tuhan mereka dapat mengasihi sesama manusia dan mengasihi seluruh ciptaan Tuhan. Menghasilkan buah yang baik ini adalah tolak ukur atau etika kristen bagi mereka yang mengaku percaya dan mengasihi Tuhan Yesus.

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kolose 3:23). Firman Tuhan dalam Kolose 3:23 ini adalah kunci untuk melakukan setiap tanggung jawab. Ketika seseorang dalam tanggung jawab pekerjaan dia melakukan dengan tidak segenap hati maka pastilah pekerjaan itu tidak akan berhasil dan dia tidak memperoleh berkat dari tanggung jawab pekerjaan yang dia lakukan. Sebaliknya ketika seseorang melakukan tanggung jawab pekerjaan dengan segenap hati maka pastilah seseorang itu dapat melaksanakan pekerjaannya dengan maksimal dan tanggung jawab pekerjaan itu dapat menjadi berkat bagi dirinya. Sebagai gereja kita memiliki tiga tugas panggilan gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Dengan merasa bertanggung jawab orang Kristen melakukan ketiga hal ini dengan segenap hati. Ia mau memberi dirinya untuk melayani Tuhan dan mempersembahkan hidupnya untuk Tuhan. Bahkan di antara orang percaya ada yang dipilih Tuhan untuk menjadi pelayan Tuhan yaitu pendeta.

Pendeta memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan melayani gereja Tuhan. Secara bersamaan pendeta juga merupakan bagian dari keluarga sehingga pendeta memiliki tanggung jawab di dalam keluarga adapun tanggung jawab bermasyarakat dan tanggung jawab lainnya. Walaupun pendeta memiliki banyak tugas tanggung jawab tetapi

sebagai pendeta tanggung jawab yang utama adalah melayani Tuhan. Pendeta dipilih Tuhan untuk menjalankan amanat Agung yang Tuhan berikan yaitu:” Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:19-20)

Pendeta memiliki tanggung jawab untuk membaptis dan mengajar orang-orang yang mau mengikuti Tuhan dan dalam melakukan tanggung jawab itu pendeta disertai oleh Tuhan. Ayat ini menguatkan para pendeta dalam menjalankan tugas tanggung jawab pelayanan dimana Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka bahkan dalam tanggung jawab yang lain Tuhan selalu ada bagi mereka sehingga pendeta tidak perlu khawatir dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya.

Pendeta juga diperlengkapi dengan kode etik pelayanan supaya dalam tingkah laku pendeta memiliki pijakan yang benar dan berdampak bukan hanya bagi diri pendeta tersebut tetapi bagi orang lain juga sehingga tidak ada batu sandungan dalam melakukan pelayanan.

Pelayanan pendeta mencakup keseluruhan jemaat dengan kata lain pendeta memiliki tanggung jawab untuk melayani di berbagai kategori mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, bapak, ibu dan Lansia ini dilakukan sebagai wujud mengasihi Tuhan seperti halnya dalam Firman Tuhan: Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” jawab Petrus kepada-Nya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” (Yohanes 21:15) Firman Tuhan disini membuktikan bahwa wujud mengasihi Tuhan adalah menggembalakan domba-domba-Nya yaitu Gereja. Demikianlah sosok pendeta yang sangat berperan penting dalam melayani Gereja Tuhan untuk itu tidaklah ada alasan bahwa pendeta tidak melayani, karena ketika pendeta tidak mau memberi diri untuk melayani maka terbukti pendeta itu tidak mengasihi Tuhan.

Pendeta yang memiliki tanggung jawab pelayanan yang baik dapat memberikan benih yang baik kepada jemaat sehingga dari benih itu, jemaat dapat menghasilkan buah yang baik dan buah yang baik itu tampak dalam perilaku kehidupan dengan mempraktekan etika Kristen atau perilaku yang baik sebagai orang Kristen. Anak sekolah minggu merupakan dasar pondasi dari gereja. Untuk itu pendeta harus membentuk dasar itu dengan baik sehingga kelak nanti ketika dewasa dapat menghasilkan buah. “Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata padamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga.” (Matius 18:10)

Kata “Jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini”. memberikan pandangan kepada gereja bahwa jangan menganggap rendah anak kecil, jangan merasa bahwa pelayanan anak sekolah minggu itu tidak penting tetapi lewat ayat ini memberikan pengajaran kepada seluruh pelayan Tuhan termasuk pendeta untuk tidak memandang rendah pelayanan anak-anak karena anak-anak ada dalam gereja untuk dilayani dimana anak-anak merupakan bagian dari jemaat. Realita yang ada dapat di bedakan anak-anak yang rajin datang ke ibadah dan anak-anak yang tidak pernah datang ke ibadah dan hal itu terlihat dari perilaku atau buah yang mereka hasilkan. Hal ini memberikan pandangan kepada gereja bahwa bukan hanya nanti dewasa anak-anak menghasilkan buah tetapi ketika mereka dalam proses pertumbuhan mereka dapat mempraktekan etika Kristen dalam keseharian mereka dengan menunjukkan perbedaan

dimana anak-anak yang rajin pergi ke ibadah mereka melakukan apa kata firman dengan menghormati orang tua, mengasihi sesama dan memberikan teladan bagi orang lain. Untuk itu pendeta sangatlah penting memberikan diri untuk pelayanan anak sekolah minggu karena ketika pendeta memberikan diri nanti anak-anak itu sudah dewasa maka hal-hal yang buruk yang tertanam dari masih kecil akan sulit dirubah. Ibarat seperti pohon yang ditanam bengkok maka bengkok pula pohon itu dalam pertumbuhannya dan ketika besar akan diluruskan sudah tidak bisa, karena resikoanya pohon itu akan patah dan mati. Lain halnya dengan pohon yang dari kecil dirawat dilihat pertumbuhannya maka pohon itu akan lurus dan akan menjadi indah dan bermanfaat. Untuk itu tugas seorang pendeta dalam tanggung jawab membimbing dan mengajar masa depan gereja begitu besar dan lewat tanggung jawab itu pastilah ada buah yang baik yang di tunjukan oleh anak-anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil bahasan yang telah dikemukakan, maka penulis menyimpulkan berbagai hal pokok sebagai berikut:

- Pelayanan anak sekolah minggu adalah pelayanan yang sangat penting karena pelayanan anak sekolah minggu adalah pelayanan yang melayani anak-anak yang adalah generasi gereja selanjutnya. Pelayanan anak sekolah minggu juga adalah fondasi dari gereja sehingga masa depan gereja itu bisa di lihat ketika masih anak-anak. Itu sebabnya pelayanan anak sekolah minggu sangat membutuhkan bimbingan, arahan dan pengajaran yang baik dari pendeta, guru sekolah minggu dan orang tua hal ini sangat diperlukan di jemaat GMIM Bethesda Sagerat yang adalah tempat penelitian.
- Latar belakang guru sekolah minggu yang bukan teologi dan tugas tanggung jawab yang begitu padat membuat terkadang guru sekolah minggu mengalami kekeliruan dalam mempersiapkan materi bahan sehingga ini yang dapat menghambat perkembangan iman dari anak sekolah minggu di jemaat GMIM Bethesda Sagerat. Sehingga peran dari pendeta sangat dibutuhkan dalam pelayanan anak sekolah minggu di jemaat GMIM Bethesda Sagerat.
- Berdasarkan penelitian pendeta tidak melibatkan diri karena tidak terbiasa dengan pelayanan anak sekolah minggu yang dimana juga sangat membutuhkan extra tenaga dan fokus dan metode kreatifitas yang tepat. Alasan lain yang ditemukan bahwa pendeta ingin mengfungsikan guru-guru sekolah minggu yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kenneth O Gangel (1998), *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang. Gandum Mas.
- Husein Umar (2003), *Metode Riset Bisnis: Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Abdussamad Zuchri(2021),*Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir media press.
- AnggitoAlbi (2018), Johan Setiawan.*Metodologi Penelitian Kualitatif* .Sukabumi.CV

JEJAK.

Anthony Michael J (2001). *Foundation Ministry : An Introduction To Christian Education For The New Generation*. Grand Rapids :BakerBook House Company.

Arifianto Andy (2014), *Sekolah Mingguku Luar Biasa*. Yogyakarta :ANDI.

Bertens K ,*Etika*. Jakarta.PT Gramedia Pustaka Utama,1994

Bidang Ajaran (2013), *Pembinaan dan Penggembalaan Sinode GMIM ,Kode Etik Pendeta Tomohon*

.